



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 2 (September 2025): 68-84

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Firman Menginspirasi, Nyanyian Menyaksikan: Memperkuat Iman dan Pelayanan di Resort GKE Tumbang Samba

Tahan Mentria Cambah¹, Gabriella Tara Yohanessa²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Email: gabriellayohanessa@gmail.com

Abstract

The Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG) or Church Members' Theological Course in the GKE Tumbang Samba Resort serves as a platform for theological learning that aims to deepen and contextualize the faith understanding of church members. Through two main topics: The Old Testament: From Ancient Text to Present Reality and Witnessing Through Songs/Hymns, this program invites participants to bridge the heritage of biblical faith with the dynamics of contemporary worship. The discussion on the relevance of the Old Testament helps believers view God's Word not as a distant ancient text but as a living source of values that speak into daily life. Meanwhile, the reflection through Songs/Hymns opens space for dialogue on sincere, contextual, and Christ-centered worship. The KTWG thus becomes a means of spiritual and theological formation that enriches church life, encourages active participation of members, and strengthens a faith grounded in critical understanding and genuine love.

Keywords: *Old Testament; Songs/Hymns; Church Members' Theological Course (KTWG); congregational empowerment.*

Abstrak

Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG) di Resort GKE Tumbang Samba merupakan wadah pembelajaran teologi yang bertujuan menumbuhkan pemahaman iman yang kontekstual dan mendalam bagi warga gereja. Melalui dua topik utama: *Perjanjian Lama: Dari Teks Kuno ke Realitas Masa Kini* dan *Bersaksi Lewat Lagu/Nyanyian*, kegiatan ini mengajak jemaat untuk menjembatani warisan iman Alkitab dengan dinamika ibadah masa kini. Pembahasan mengenai relevansi Perjanjian Lama menolong jemaat melihat firman Tuhan bukan sebagai teks kuno yang jauh, melainkan sebagai sumber nilai yang hidup dalam pergumulan sehari-hari. Sementara itu, refleksi atas lagu/nyanyian membuka ruang dialog tentang makna ibadah yang tulus, kontekstual, dan berpusat pada Kristus. KTWG menjadi sarana pembentukan spiritual dan teologis yang memperkaya kehidupan bergereja, mendorong partisipasi aktif jemaat, serta memperkuat iman yang berpijak pada pemahaman yang kritis dan penuh kasih.

Kata Kunci : Perjanjian Lama; Lagu/Nyanyian; Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG); pemberdayaan jemaat.

PENDAHULUAN

Pendidikan teologi selama ini kerap dipersempit hanya bagi pendeta atau pelayan khusus gereja. Cara pandang tersebut menimbulkan kesan bahwa teologi hanya relevan bagi kaum tertentu, padahal kaum awam merupakan kelompok terbesar dalam umat Allah. Sejarah gereja juga menunjukkan bahwa untuk waktu yang cukup lama, kaum awam kurang memperoleh ruang yang memadai dalam tugas perutusan gereja, baik secara internal dalam kehidupan berjemaat maupun secara eksternal dalam misi dan kesaksian di tengah masyarakat. Jika demikian, maka pendidikan teologi yang juga menyasar kaum awam menjadi sangat penting agar mereka dapat diperlengkapi dan terlibat aktif dalam karya pelayanan gereja di dunia.¹ Oleh karena itu, teologi sejatinya membantu umat memahami Allah secara lebih utuh melalui refleksi atas karya dan kehendak-Nya dalam kehidupan manusia dan dunia. Melalui pendekatan sistematis, teologi memberikan kerangka berpikir yang menolong jemaat menghayati iman Kristen secara mendalam, kritis, dan autentik. Ia juga menawarkan arah dalam menjawab pergumulan manusia tentang Allah, penderitaan, keselamatan, dan makna hidup, sekaligus membentuk keteguhan iman serta kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Kristus.

Atas dasar kesadaran akan pentingnya pendidikan teologi bagi seluruh warga gereja, Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE), dengan dukungan Mission 21, bekerja sama dengan Resort GKE Tumbang Samba menyelenggarakan kegiatan Kursus Teologi Warga Gereja (KTWG). Kegiatan dilaksanakan di GKE Kapakat sebagai bagian dari upaya menghadirkan pembelajaran teologi yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan jemaat. Tulisan ini menguraikan rangkaian perjalanan, hasil, dan pembelajaran yang diperoleh dari pelaksanaan KTWG, dengan harapan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pelayanan teologis yang berkelanjutan.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Materi yang disampaikan dalam KTWG disusun oleh narasumber berdasarkan hasil telaah literatur terhadap buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah, serta sumber tertulis lain

¹ Manca, "Jati Diri Kaum Awam dan Panggilannya di Tengah Dunia Dewasa Ini," 19.

yang relevan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan uraian teologis yang sistematis dan dapat dipahami oleh peserta kursus yang berasal dari kalangan awam. Pendekatan ini dipilih untuk memberi landasan teologis yang kuat serta memperluas pemahaman peserta mengenai peran dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari umat Allah dalam gereja dan masyarakat. Melalui diskusi dan sesi tanya jawab, terjadi pertukaran gagasan yang memperkaya pemahaman teologi secara kontekstual dan membangun kesadaran kritis dalam menghidupi iman di tengah realitas masa kini. Di akhir kegiatan, peserta kemudian diminta mengisi kuesioner secara *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEKILAS PROFIL RESORT GKE TUMBANG SAMBA DAN JEMAAT GKE KAPAKAT TUMBANG SAMBA

Secara umum, Resort GKE Tumbang Samba merupakan salah satu resort yang ada di Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Resort ini terdiri dari 8 jemaat definitif dan tersebar di berbagai wilayah di sekitar sungai Katingan dan sungai Samba. Jemaat tersebut yaitu: Jemaat GKE Tumbang Samba, Jemaat GKE Batu Badinding, Jemaat GKE Rantau Asem, Jemaat GKE Kuluk Bendang, Jemaat GKE Tumbang Kalemei, Jemaat GKE Tumbang Marak, Jemaat GKE Tumbang Hangei, dan Jemaat GKE Tumbang Pariei. Lebih lanjut, jumlah warga jemaat diuraikan dalam tabel:²

Tabel 1: Data Statistik Resort GKE Tumbang Samba

No.	Nama Jemaat	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Jumlah Penatua	Jumlah Diakon
1.	Tumbang Samba	254	23	27
2.	Batu Badinding	123	5	9
3.	Tumbang Pariyei	42	4	7
4.	Tumbang Marak	111	6	17
5.	Rantau Asem	78	10	7
6.	Tumbang Kalemei	123	6	8
7.	Tumbang Hangei	115	4	8
8.	Kuluk Bendang	18	1	5

Resort GKE Tumbang Samba juga memiliki bangunan Sekolah Menengah Atas

² Kristedy Timbang (Ketua Resort GKE Tumbang Samba), wawancara dilakukan oleh Tahan Mentria Cambah, di Tumbang Samba, 28 Februari 2025.

yang menunjukkan bahwa resort tidak hanya fokus pada kegiatan pelayanan rohani, tetapi juga aktif di bidang pendidikan. Keberadaan yayasan pendidikan yang masih ada dalam koordinasi dengan GKE ini menjadi bukti bahwa pihak resort berkomitmen untuk memberi manfaat lebih luas ke masyarakat, terutama untuk pengembangan sumber daya manusia dan membina anak muda sesuai nilai-nilai Kristen.³

Jemaat GKE Kapakat (tempat dilaksanakannya KTWG) terdiri dari 254 KK seperti disampaikan dalam tabel di atas. Kegiatan ibadah yang rutin dilakukan di Jemaat GKE Kapakat, meliputi ibadah hari Minggu, ibadah keluarga, dan ibadah kategorial. Ibadah Minggu dilaksanakan satu kali setiap minggu di pukul 08:00 WIB. Kebaktian keluarga/ibadah rumah tangga dilaksanakan menurut jadwal yang disusun oleh MPH Jemaat GKE Kapakat atau sesuai dengan permintaan dari pihak keluarga yang berkaitan. Sementara ibadah kategorial terdiri dari Seksi Pelayanan Perempuan (SPPer), Seksi Pelayanan Pemuda Remaja (SPRP), Seksi Pelayanan Bapak (SPB), dan pelayanan Lansia (dimulai pada bulan Maret 2025).³

RANGKAIAN ACARA

KTWG di wilayah Resort GKE Tumbang Samba dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 Maret 2025. Lokasi acara bertempat di gedung GKE Kapakat di Jemaat GKE Tumbang Samba. Pemilihan waktu di hari Sabtu memungkinkan lebih banyak warga jemaat yang bekerja pada hari biasa untuk dapat hadir dan berpartisipasi. Selain itu, kegiatan ini juga menyasar para pelajar yang wajib hadir pada waktu kegiatan tersebut. Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB dan berlangsung hingga pukul 13.00 WIB.

Kegiatan diawali dengan ibadah singkat yang dipimpin oleh Vik. Raphael Putra Pamungkas, S.Th dan TKS Yesa Anjelika Jayang, S.Th. selaku liturgos. Kemudian, dilanjutkan dengan sambutan dari Pdt. Dr. Tahan Mentria Cambah sebagai koordinator rombongan dari STT GKE, dan sambutan berikutnya dari Ketua MPH Resort GKE Tumbang Samba, Pdt. Kristedy Timbang, STh. Setelah itu, Bapak Hendra, S.Sos, MM., melakukan promosi Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) STT GKE dengan menjelaskan program studi, syarat pendaftaran, dan manfaat studi teologi bagi pelayanan gereja.

³ MPH Jemaat GKE Kapakat; Yesa Anjelika Jayang, wawancara dilakukan oleh Tim KTWG Tumbang Samba, 1 Maret 2025.

Promosi ini sekaligus mengajak anak muda untuk mempertimbangkan panggilan Tuhan dalam dunia pelayanan melalui pendidikan di STT GKE. Usai sosialisasi, acara dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi oleh dua narasumber, yaitu Pdt. Gabriella Tara Yohanessa, M.Th. dan Pdt. Dr. Tahan Mentria Cambah.

Sesi 1: Perjanjian Lama: Dari Teks Kuno ke Realitas Masa Kini

S. Wismoady Wahono mengungkap jika rasa percaya terhadap kebenaran isi firman Tuhan adalah wujud iman, maka perlu upaya menggali isi Alkitab secara serius.⁴ Namun, sewaktu mendalami Alkitab, ada kecenderungan untuk fokus pada PB, sementara PL dibahas di saat tertentu. Contoh, ketika membahas percintaan, barulah Kidung Agung menjadi rujukan.⁵ Kadang, PL dianggap usang dan tidak *seasyik* PB. PL hanya berisi teguran keras, penuh hukum dan aturan, bahkan Allah di PL sering dinilai penuh murka, berbanding terbalik dengan Allah di PB yang berbelas kasih.⁶ Berbagai cap *kurang baik* ini menyempit pada pertanyaan: apakah PL relevan bagi kehidupan orang Kristen sekarang? Makalah ini ditulis untuk merespons kebingungan tersebut.

Kritik terhadap PL di zaman modern

Kecenderungan menyampingkan nilai penting PL, setidaknya didasari dua alasan:

1. PL Berisi Hukum dan Aturan yang Keras

PL dikenal dengan banyaknya hukum (hukum Taurat) yang menjadi pedoman hidup orang Israel. Hukum Taurat yang dijumpai dalam lima kitab pertama. Orang Yahudi begitu menghormati otoritas Taurat, tetapi dalam gereja, hadir kelompok (belakangan disebut *hyper grace*) yang mengabaikan unsur penting, seperti pengakuan dosa, hukum Taurat, kekudusan, serta ketekunan, dan memilih fokus pada kasih karunia (*grace*) saja.⁷ Ada pula yang berpendapat jika sejak masa PB, kita tidak membutuhkan hukum Taurat lagi karena hidup di zaman anugerah.⁸

⁴ Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, 17.

⁵ Situmorang, *Mengenai Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-peristiwa Sejarah, Politik, dan Motivasi Sepanjang Dunia Perjanjian Lama*, iii–iv.

⁶ Anita Inggrih Tuela, *Memahami Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*, ed. Jeane Marie Tulung (Manado: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, 2021), 1.

⁷ Fredy Simanjuntak, “Kajian Teologis terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019): 1–2.

⁸ Kristiana Fitriani, “Hukum Taurat dan Keselamatan: Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus Tentang Hukum Taurat dalam Surat-surat Paulus,” *Metalogia* Vol.1, no. 1 (2021): 2.

Menyikapi ini, perlu meluruskan pemahaman tentang pengertian hukum Taurat yang ruang lingkupnya tidak terbatas pada sepuluh perintah Allah. Selain sepuluh perintah, hukum Taurat berisi peraturan tentang berhala dan mezbah (Kel.20:22-26), hak budak (Kel.21:1-11), berbagai jenis ganti rugi (Kel.21:12-36 dan Kel.22:1-17), dst. Bila demikian, hakikat hukum Taurat sejak mulanya mengarah pada nilai yang kudus, adil, dan benar.⁹ Hukum Taurat memang tidak bisa menyelamatkan, karena tidak seorangpun sanggup memenuhi seluruh tuntutan Taurat, akan tetapi ketidakmampuan itu dijawab lewat kehadiran Yesus yang melalui kematian-Nya, manusia dibenarkan dan diselamatkan karena iman.¹⁰ Argumen ini sejalan dengan tulisan Paulus dalam Galatia 3:4 (TB2) ‘Jadi, hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan berdasarkan iman.’ Allah yang penuh kasih memberikan Taurat demi mencegah umat melakukan dosa, dan Taurat adalah hasil pekerjaan-Nya.¹¹

2. Aturan Taurat Dianggap Tidak Relevan

Setidaknya ada dua aturan dalam Taurat yang kerap diperdebatkan. **Pertama**, pembelian budak (Kel.21:1-11). Bangsa Israel pernah menjadi budak di tanah Mesir, sehingga mereka tahu betapa menderitanya hidup sebagai budak. Sebagai solusi, Allah tidak menghapus perbudakan, tetapi mengizinkan itu terjadi dengan memperhatikan kesejahteraan, martabat, dan hak para budak. Perbudakan di Israel bersifat sukarela, di mana seseorang bekerja memenuhi kebutuhan hidup akibat desakan ekonomi, dan untuk melunasi utang. Lagi pula, daripada menggunakan kata ‘budak,’ alangkah lebih tepat bila memakai istilah ‘hamba.’ Para hamba ini tidak diperlakukan dengan kejam, mereka tinggal di rumah tuannya dengan upah, tempat tinggal, dan makanan yang layak¹² (Kel.21:16 dan Ul.15:12).

Kedua, hukuman mati. Kel.21:12-17 membahas tentang hukuman mati yang diberikan bagi pihak yang melanggar hukum dengan sengaja. Hanya orang dengan kesalahan fatal yang akan dihukum mati, misal karena memukul orang lain sampai mati (Kel.21:11), memukul dan mengutuk ayah-ibunya (Kel. 21:15,17), dst. Hukuman mati

⁹ Fitriani, “Hukum Taurat dan Keselamatan: Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus tentang Hukum Taurat dalam Surat-surat Paulus.”

¹⁰ Fitriani.

¹¹ Diets dan Kasingku, “Hubungan antara Hukum Upacara, Hukum Taurat Tuhan, dan Kasih Karunia,” 39–40.

¹² Ryken, *Preaching the Word Exodus: Saved for God’s Glory*, 699.

juga tidak dilakukan sembarangan. Pihak yang diadili akan melewati serangkaian pengadilan yang adil untuk mencapai putusan akhir, dan ia tidak bisa dihukum hanya berdasarkan keterangan seorang saksi (Ul. 17:6). Dibutuhkan dua sampai tiga orang saksi yang jujur untuk menetapkan kesalahan pelaku dengan pasti.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan hukuman mati terhadap sejumlah kejahatan seperti: pembunuhan berencana, narkoba, dan terorisme. Hukuman mati (*retentionist*) dilakukan dengan berlandas pada argumen perlindungan korban, argumen normatif, penanggulangan kejahatan, dan sebagainya. Hukuman mati dipandang sebagai solusi penanggulangan kejahatan yang membuat hukuman ini masih dibutuhkan di Indonesia.¹³ Jauh sebelum Indonesia mempraktikkan hukuman mati, orang Israel sudah lebih dulu menerapkan aturan tersebut dalam kehidupan mereka.

PL Masih Relevan

Meski ada kritik, PL tetap relevan karena PL adalah dasar keagamaan dalam kekristenan. Tuhan Yesus mengakui otoritas PL, sehingga dalam pelayanan-Nya di dunia, Yesus beberapa kali mengutip bagian PL, misal: Yesus memahami sejarah PL (Yoh.3:14, bnd. Bil. 21:4-9). Yesus turut menegaskan nubuat dalam PL telah digenapi dalam diri-Nya (Luk. 4:16-21), dan menggunakan bagian PL untuk mengalahkan pencobaan (Mat. 4:1-11).¹⁴ Akhirnya, secara prinsip, PL masih relevan bagi kehidupan orang Kristen masa kini. Meski ada kritik terhadap beberapa aturan dalam PL, pemahaman yang tepat tentang konteks budaya dan situasi zaman dahulu akan membantu pembaca melihat PL dengan objektif dan memahami pesan moral di dalamnya bagi kehidupan di zaman modern. Dengan demikian, baik PL maupun PB penting untuk mendalami ajaran iman Kristen yang lebih utuh.

Sesi 2: Bersaksi dengan Lagu/Nyanyian

Musik merupakan bahasa universal yang mampu menyentuh hati, menggerakkan jiwa, dan menginspirasi untuk menjalani hidup dengan semangat. Dalam konteks kesaksian iman, musik menjadi medium yang punya kelebihan ketimbang kata-kata. Musik menyampaikan pengalaman transformasi, pengharapan, dan kasih ilahi yang

¹³ Santoso, "Menyoal Hukuman Mati."

¹⁴ Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-peristiwa Sejarah, Politik, dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama*, 4.

kadang sulit diungkapkan secara verbal. Dalam perjalanan iman, lagu *hymn* dikagumi sebagai alat merenungkan kebaikan Tuhan, sedangkan lagu rohani populer yang mengandung pesan moral dan spiritual juga ampuh mengangkat nilai kebenaran dan keadilan. Pada dasarnya, musik selalu memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk terhadap tubuh, emosi, intelektual dan kerohanian.¹⁵ Di Alkitab disaksikan bagaimana musik menolong Raja Saul terbebas dari roh jahat (1 Samuel 16:23). Sementara dalam Perjanjian Baru, nyanyian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan orang percaya, misal di Efesus 5:19 "...dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati."

Nyanyian Rohani: Suara Iman yang Melalui Sejarah

Lagu-lagu *hymn* memiliki akar sejarah mendalam dan telah melintasi zaman sebagai sarana untuk menyebarkan pesan iman. Contohnya, lagu "Amazing Grace" yang ditulis oleh John Newton pada abad ke-18. Lirik lagu ini menggambarkan perjalanan hidup manusia berdosa yang menemukan keselamatan lewat kasih Tuhan. Lagu ini tidak hanya menjadi simbol pengampunan, tetapi juga menginspirasi jutaan orang untuk menyadari bahwa tak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni oleh kasih Tuhan (Christianity Today, 2000).

Begitu pula lagu "10.000 Reasons (Bless the Lord)" karya Matt Redman yang membawa pesan kepercayaan dan syukur yang tulus kepada Tuhan. Liriknya sederhana, tetapi mendalam mengajak pendengar untuk mengingat berkat yang diberikan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian dalam *Journal of Contemporary Religion* (Hawkins, 2019), lagu-lagu rohani yang memiliki pesan pengharapan dan penebusan mampu membantu pendengar mengalami transformasi batin yang positif, sekaligus menguatkan rasa kebersamaan dalam komunitas iman.

Peran Media Sosial dan Teknologi Digital

Di era digital, media sosial menjadi jembatan yang kuat dalam menyebarkan pesan-pesan iman melalui musik. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok

¹⁵ Khairul Ulam, "Makna Musik Gereja Terhadap Religiusitas Jemaat Umat Kristen (Studi Atas Gereja Ekklesia Kalibata Timur Jakarta Selatan)" (bachelorThesis, Jakarta : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, 2019), v, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45691>.

memungkinkan para musisi dan pengkhotbah untuk membagikan karya. Seperti penyanyi rohani Lauren Daigle lewat lagu “You Say” yang menyentuh hati banyak orang dengan pesan tentang identitas dan harga diri yang ditempa oleh kasih Tuhan. Banyak pendengar mengaku menemukan harapan baru dalam kesederhanaan kata-katanya (Billboard, 2021).

Komentar, *share*, dan diskusi di media sosial memberi ruang bagi pendengar menyampaikan kesaksian pribadi tentang bagaimana lagu telah mengubah pandangan hidup dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, kesaksian tidak lagi terbatas pada panggung gereja, tetapi merambah ke kehidupan digital yang inklusif dan interaktif.

Kekuatan Lirik dan Pesan: Sentuhan Jiwa dalam Setiap Nada

Tidak dipungkiri bahwa lirik merupakan jantung sebuah lagu. Lirik yang disusun mendalam dapat menggugah perasaan, membawa pendengar untuk merenungkan makna hidup, dan menghadirkan kekuatan penyembuhan lewat pesan kasih dan pengampunan Tuhan. Misal, lirik lagu “10.000 Reasons (Bless the Lord)” menyusun daftar berkat tak terhingga yang diberikan Tuhan, sehingga membawa pendengar pada renungan mendalam tentang anugerah dan kebesaran-Nya. Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam *Journal of Contemporary Religion* (Hawkins, 2019), lirik-lirik seperti ini memiliki dampak terapeutik yang signifikan bagi mereka yang sedang mengalami krisis atau kesulitan hidup.

Inovasi dan Kreativitas: Strategi Baru dalam Bersaksi

Di tengah tuntutan zaman yang semakin dinamis, pendekatan tradisional dalam bersaksi melalui khotbah dan pengajaran, diperkuat dengan inovasi di bidang musik. Kreativitas menggabungkan genre rohani dan populer tidak hanya menawarkan warna baru dalam khazanah musik Kristen, tetapi turut mengurangi kesenjangan antara generasi muda dan pengalaman spiritual yang lebih klasik. Kolaborasi antara penyanyi rohani dengan musisi pop menghasilkan kreasi-kreasi lagu yang memiliki daya tarik lintas generasi sekaligus tetap mempertahankan pesan iman yang kuat.

Dengan mengintegrasikan unsur-unsur musik modern, pesan-pesan rohani lebih mudah diterima oleh generasi yang tumbuh dengan teknologi digital. Hal ini terbukti sukses ketika banyak lagu rohani modern berhasil menduduki tangga lagu di berbagai *platform streaming*. Menurut studi yang dilakukan Christian Music Research Institute

(2018), pendekatan kreatif dalam musik rohani terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan jemaat maupun pengikut di media sosial.

Lebih jauh, kreativitas penggunaan musik sebagai media kesaksian juga membuka peluang mengadakan *workshop* penulisan lagu rohani, kelas kolaborasi musik, dan festival musik yang mengundang partisipasi lintas denominasi. Acara semacam ini bukan sekadar ajang berbagi pengalaman iman, tetapi juga sebagai laboratorium kreatif di mana pesan-pesan kebenaran dikemas dengan cara yang segar dan relevan. Inovasi ini memperlihatkan bahwa ketika seni dan iman bersinergi, dampaknya tidak hanya dirasakan secara emosional, melainkan juga menginspirasi transformasi sosial dan spiritual dalam skala lebih luas.

TEMA DAN DINAMIKA DISKUSI KTWG

1. Menarik minat Jemaat dalam mempelajari PL

Seorang peserta KTWG bertanya bagaimana kiat dalam mengatasi pandangan kaum muda yang menganggap PL membosankan. Narasumber 1 (Pdt. Gabriella) menawarkan solusi agar pelayan gereja dapat mencoba menggunakan ilustrasi menarik saat berkhotbah. Lalu, orang tua perlu membiasakan anak untuk rutin membaca Alkitab sedini mungkin. Begitu pula dalam aktivitas Sekolah Minggu, guru perlu memasukkan lebih banyak variasi cerita dari PL. Lebih jauh, orang tua dan pelayan gereja harus lebih dulu memberi teladan dalam mencintai PL agar dapat menularkan kecintaan itu kepada generasi muda.

2. Sikap yang benar ketika berdoa

Peserta lain menanggapi materi dengan menanyakan sikap doa yang benar. Narasumber 1 memberi penjelasan bahwa Alkitab tidak menetapkan satu aturan baku yang harus dipatuhi setiap umat dalam berdoa, misal keharusan menutup mata atau melipat tangan. Dalam tradisi PL, umat kerap berdoa dengan menengadahkan tangan ke atas sebagai simbol pengharapan dan penyerahan diri kepada Allah, serta praktik bersujud sebagai bentuk kerendahan dan pengakuan akan kekudusan Tuhan. Narasumber menambahkan bahwa praktik gereja masa kini, seperti menutup mata dan melipat tangan, berkembang untuk membantu umat lebih fokus dan terhindar dari gangguan atau godaan, termasuk penggunaan ponsel atau memperhatikan keadaan sekitar secara berlebihan. Inti

utamanya adalah bahwa sikap lahiriah seharusnya menjadi sarana yang mendukung sikap batin yang penuh hormat dan kesungguhan dalam berkomunikasi dengan Tuhan.

3. Liturgi *Praise Worship* dalam Ibadah

Salah satu peserta membahas pandangan beberapa anggota jemaat menganggap penggunaan liturgi *praise and worship* atau ibadah yang lebih ekspresif sebagai kebiasaan gereja luar. Narasumber 2 (Pdt. Tahan) menanggapi dengan mengajak peserta untuk memahami bahwa ada banyak variasi liturgi dalam ibadah Kristen, termasuk sejarah dan maknanya dalam kekristenan. Gereja dapat memberikan pembelajaran atau diskusi terbuka mengenai berbagai bentuk ibadah, termasuk bagaimana *praise and worship* juga dapat menjadi sarana penyembahan yang benar kepada Tuhan. Pendeta dan pemimpin jemaat dapat memberi penjelasan agar jemaat memahami bahwa ibadah bukan tentang gaya, tetapi tentang hati yang memuliakan Tuhan. Bentuk ibadah dengan *praise and worship* bukan sesuatu yang salah. Hal yang terpenting dalam ibadah adalah hati yang tulus dan fokus kepada Tuhan. *Praise and worship* adalah salah satu cara untuk mengungkapkan pujian kepada Tuhan dengan penuh sukacita.

4. Minat Anak Muda terhadap Musik dalam GKE

Seorang peserta memaparkan bahwa musik adalah bagian penting dalam ibadah di GKE, tetapi ada tantangan di mana anak-anak muda kurang memiliki minat untuk bermain musik di gereja. Situasi ini terjadi karena kurangnya pembinaan dan pelatihan musik di lingkungan gereja. Tidak adanya wadah yang menarik bagi anak muda untuk mengembangkan bakat musik mereka. Beberapa anak muda lebih tertarik dengan musik di luar gereja dibandingkan dengan musik rohani. Merespons situasi itu, narasumber 2 memberi tawaran agar gereja membentuk komunitas musik untuk anak muda, termasuk kelas pelatihan musik gerejawi. Gereja juga perlu memberi ruang bagi anak muda untuk terlibat dalam pelayanan musik secara aktif serta menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi anak muda untuk mengeksplorasi musik rohani, seperti mengadakan konser rohani atau pertemuan musik gerejawi.

RESPONS PESERTA KTWG

1. Evaluasi berdasarkan Observasi dan Angket

Selama kegiatan, peserta menunjukkan rasa antusias terhadap materi dari kedua narasumber. Sesi tanya jawab berlangsung dinamis, ditandai dengan beberapa peserta yang aktif mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, serta mengaitkan topik pembahasan dengan pengalaman pelayanan yang pernah digumuli di jemaat masing-masing. Interaksi yang terbentuk menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut berpartisipasi secara kritis dan reflektif dalam proses pembelajaran teologi. Misal, ada peserta yang menyatakan bahwa musik adalah bagian penting dalam ibadah di GKE, tetapi di jemaat hadir tantangan baru, di mana anak-anak muda kurang memiliki minat untuk bermain musik di gereja. Sebagai solusi, narasumber menawarkan bahwa gereja perlu membangun lingkungan yang mendorong kaum muda untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam musik gerejawi.

Selanjutnya, berdasarkan angket yang disebarkan melalui WhatsApp, mayoritas peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan mudah dipahami dan bermanfaat bagi pengembangan iman serta pelayanan. Banyak peserta merasa terinspirasi dan berkomitmen untuk meneruskan pengetahuan yang diperoleh kepada warga jemaat di lingkungan pelayanan masing-masing. Respons positif ini memperlihatkan bahwa topik-topik yang diangkat dalam KTWG relevan dengan kebutuhan gereja masa kini, terutama dalam memperdalam pemahaman teologi secara kontekstual.

Ada pula catatan dari peserta terkait pelaksanaan KTWG, antara lain keterbatasan waktu yang membuat sebagian merasa belum sempat mendalami seluruh materi secara menyeluruh. Beberapa juga menilai bahwa topik yang dibahas terlalu padat untuk diselesaikan dalam satu pertemuan. Oleh karena itu, muncul usulan agar kegiatan KTWG serupa dapat dilanjutkan secara berkala dengan format yang lebih interaktif agar proses pembelajaran teologi di kalangan warga gereja berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pelaksanaan KTWG di GKE Kapakat, Resort GKE Tumbang Samba berjalan baik dan penuh makna serta berperan positif dalam memperluas wawasan teologis dan memperdalam iman jemaat.

2. Refleksi Isu Gender dan Partisipasi

Dari 82 peserta KTWG, 30 di antaranya laki-laki dan 52 perempuan. Proporsi ini menunjukkan bahwa meski ada partisipasi laki-laki yang cukup signifikan, perempuan masih mendominasi keikutsertaan dalam pendidikan teologis warga jemaat. Hal ini mengundang pertanyaan tentang faktor-faktor apa yang memengaruhi rendahnya partisipasi laki-laki, dan bagaimana gereja dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi keduanya.

Perbedaan jumlah peserta laki-laki yang lebih sedikit dibandingkan perempuan dapat dibaca melalui kerangka yang ditawarkan Marta Trzebiatowska dan Steve Bruce mengenai *time lag* sekularisasi. Menurut mereka, laki-laki secara historis lebih dahulu terlibat dalam dunia kerja dan ruang publik, sehingga lebih cepat terpapar oleh pengaruh sekularisasi modern. Proses sekularisasi ini mengubah cara pandang terhadap agama: dari kewajiban moral yang bersifat komunal menjadi pilihan pribadi yang bergantung pada relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Dalam konteks KTWG, hal ini dapat menjelaskan mengapa partisipasi laki-laki cenderung lebih rendah. Keterlibatan mereka di ranah publik dan profesional mungkin telah membentuk pola keberagamaan yang lebih privat dan fungsional, di mana kegiatan rohani komunal seperti kursus teologi dianggap kurang mendesak dibanding tanggung jawab pekerjaan atau urusan sosial lain. Dengan kata lain, laki-laki mungkin menempatkan pembinaan rohani sebagai hal yang bersifat opsional, sejalan dengan logika sekular modern yang menempatkan agama sebagai ranah pilihan, bukan keharusan moral kolektif.

Tentu akan baik jika pelaksanaan KTWG berikutnya menerapkan strategi untuk dapat lebih mendorong partisipasi laki-laki, seperti dipilihnya topik-topik yang langsung berkaitan dengan pengalaman laki-laki serta format penyampaian yang fleksibel, mencakup penggunaan metode interaktif, waktu pertemuan yang menyesuaikan jadwal peserta, dan lokasi yang lebih dekat dengan ruang aktivitas laki-laki. Seraya terus membangun budaya inklusif di jemaat yang mendorong bahwa pembinaan iman adalah urusan bersama: laki-laki dan perempuan.

¹⁶ "Theories explaining gender differences in religion."

REFLEKSI TEOLOGIS: DARI TEKS KUNO KE IMAN JEMAAT MASA KINI

KTWG berpotensi menjadi ruang strategis bagi jemaat untuk memperdalam iman melalui pemahaman Firman dan praktik kesaksian yang kreatif. Tema *Perjanjian Lama: Dari Teks Kuno ke Realitas Masa Kini* mengingatkan bahwa kisah dan ajaran dalam PL tetap relevan, karena menyingkapkan karakter Allah dan panggilan umat. Pemahaman yang kontekstual akan menolong jemaat menerapkan nilai-nilai alkitabiah secara nyata dalam keluarga, pelayanan, dan kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, tema *Bersaksi dengan Lagu/Nyanyian* memperluas cara jemaat menyatakan imannya. Nyanyian adalah sarana kesaksian yang menyentuh hati, membangun kebersamaan, dan meneguhkan pengharapan. Ketika bernyanyi, sesungguhnya jemaat sedang menceritakan pekerjaan Allah dan menguatkan satu sama lain. Melalui kombinasi pendalaman Alkitab dan kesaksian lewat nyanyian, KTWG semakin memperlengkapi jemaat untuk memahami Firman dengan benar dan menyuarakannya dengan sukacita bagi kemuliaan Tuhan.

Bagi kegiatan KTWG mendatang, disarankan untuk mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan teologi kontekstual Kalimantan dan isu lingkungan hidup, karena realitas lapangan menunjukkan bahwa kerusakan alam di wilayah tersebut cukup tinggi. Selain itu, perlu juga dikaitkan pembinaan terhadap anak-anak muda.



Gambar 1: Gedung GKE Kapakat
(tempat pelaksanaan KTWG)



Gambar 2: Peserta melakukan pendaftaran

Berkhotbah Kreatif-Pastoralik dari Teks-Teks Perjanjian Lama: Pelatihan dalam Rangka Pembekalan
Vikaris Gereja Toraja Mamasa Tahun 2025



Gambar 3: Foto bersama peserta usia dewasa



Gambar 4: Foto dengan peserta dari anak-anak muda (SMA Kristen Tumbang Samba)



Gambar 5: Suasana KTWG



Gambar 6: Penyampaian Materi

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan KTWG di Resort GKE Tumbang Samba berjalan secara terstruktur, relevan, dan memberi dampak positif bagi kehidupan iman jemaat. Rangkaian kegiatan KTWG, materi yang disampaikan, serta dinamika diskusi memperlihatkan upaya serius gereja dalam menjawab berbagai tantangan teologis dan pastoral jemaat masa kini, khususnya dalam memahami relevansi Perjanjian Lama dan mengembangkan kesaksian iman melalui musik dan nyanyian.

Respons peserta yang antusias, diskusi yang hidup, serta refleksi kritis—termasuk isu partisipasi gender telah menunjukkan bahwa KTWG berfungsi sebagai ruang pembelajaran teologis yang kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, KTWG tidak hanya memperluas wawasan teologis jemaat, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja. Harapan ke depan, pengembangan topik yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan inklusif diharapkan semakin memperdalam iman jemaat serta menjawab realitas sosial dan budaya yang dihadapi gereja berbagai wilayah di Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diets, Joshua, dan Juwinner Dedy Kasingku. “Hubungan antara Hukum Upacara, Hukum Taurat Tuhan, dan Kasih Karunia.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)* Vol.2, no. 1 (2023).
- Fitriani, Kristiana. “Hukum Taurat dan Keselamatan: Suatu Kajian Mengenai Pandangan Paulus tentang Hukum Taurat dalam Surat-surat Paulus.” *Metalogia* Vol.1, no. 1 (2021).
- Manca, Silvester. “Jati Diri Kaum Awam dan Panggilannya di Tengah Dunia Dewasa Ini.” *Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (2018).

- Ryken, Philip Graham. *Preaching the Word Exodus: Saved for God's Glory*. Diedit oleh R. Kent Hughes. Illinois: Crossway Books, 2005.
- Santoso, Topo. "Menyoal Hukuman Mati." *Humas Fakultas Hukum Universitas Indonesia*, 2016.
- Simanjuntak, Fredy. "Kajian Teologis terhadap Ajaran Hyper-Grace Joseph Prince." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 2, no. 1 (2019).
- Situmorang, Jonar T.H. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Memahami Peristiwa-peristiwa Sejarah, Politik, dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: ANDI, 2019.
- "Theories explaining gender differences in religion." Pew Research Center, 2016.
- Tuela, Anita Inggrith. *Memahami Perjanjian Lama: Taurat dan Sejarah*. Diedit oleh Jeane Marie Tulung. Manado: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, 2021.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.